



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

PERANAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN GEOGRAFI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP DAN PERILAKU KERUANGAN PESERTA DIDIK

Asti Nurlaela

astinurlaela@ymail.com

SMAN 1 Kasokandeul Majalengka

ABSTRAK

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran geografi. Peserta didik diharapkan paham mengenai fenomena geografi. Lingkungan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian survey dengan teknik analisis multigroup sample. Penelitian ini dilakukan di SMA yang ada di kabupaten Majalengka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMA kelas XI IPS di kabupaten majalengka. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 81 peserta didik. Metode pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan *proportional random sampling*. Data primer diperoleh dari alat ukur penelitian yang berupa instrument kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi memiliki peranan terhadap sikap keruangan dengan dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru sebesar 14,1 %. Begitu juga dengan sikap berpengaruh terhadap perilaku keruangan peserta didik SMA kelas XI IPS di kab majalengka sebesar 23,5%.

Kata kunci: lingkungan sebagai sumber pembelajaran, sikap keruangan, perilaku keruangan.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu aspek dalam meningkatkan sumberdaya manusia terus diperbaiki dan direnovasi dari segala aspek. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tempat yang memiliki sejumlah populasi manusia pasti membutuhkan pendidikan. Perkembangan zaman sekarang ini, menuntut peningkatan kualitas individu. Sehingga dimanapun berada individu tersebut dapat digunakan setiap saat. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku individu. Dalam hal ini, pendidikan di Indonesia terus diperhatikan dan ditingkatkan dengan berbagai cara. Namun kenyataannya, upaya pemerintah tersebut belum sepenuhnya berhasil. Jika dianalisis, usaha tersebut ternyata belum menekankan pada penyelenggaraan dan pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari sebagian besar peserta didik didalam proses pembelajaran belum memiliki motivasi belajar yang optimal. Kurangnya motivasi belajar pada peserta didik disebabkan oleh pembelajaran yang disajikan selama ini cenderung tekstual. Selain itu, pembelajaran tekstual ini terkontaminasi oleh sistem lama yang lebih menekankan hafalan. Dengan demikian, peserta didik tidak memahami fakta-fakta dalam materi sehingga menimbulkan kebosanan pada peserta didik.

Melihat kondisi seperti ini, maka perlu diadakan strategi baru yang memanfaatkan lingkungan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut seiring dengan yang dikemukakan oleh Mohamad (2012: 136), bahwa:

Penggunaan pendekatan lingkungan merupakan suatu terobosan baru untuk menghilangkan verbalisme dalam diri siswa serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai sains yang terwujud pada kecintaan terhadap lingkungan dan kesediaan untuk menjaganya dari kerusakan. Disamping itu, siswa semakin termotivasi untuk belajar sambil menikmati keindahan dan keunikan alam sekitar.

Dengan menggunakan pendekatan lingkungan, pembelajaran lebih menyenangkan dan terkesan melekat pada siswa di banding guru hanya bertindak sebagai penceramah. Pendekatan ini juga dapat memperkuat motivasi belajar siswa pada pembelajaran, khususnya pembelajaran sains karena mereka dihadapkan langsung dengan situasi yang konkret bahkan menjadi cambuk tersendiri untuk mengamati, mengidentifikasi, serta bereksperimen.

Dalam pembelajaran geografi, lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting. Karena dalam mempelajari ilmu geografi, seharusnya peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas. Tetapi, harus terjun ke lapangan untuk mengetahui fenomena-fenomena alam dan sosial yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik dapat mengambil makna dari pembelajaran geografi yang mempelajari hubungan timbal balik gejala-gejala di muka bumi. Seperti definisi geografi yang di kemukakan dari hasil seminar lokakarya Ikatan Geografi Indonesia (IGI) di Semarang pada 1988, bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Namun, seiring dengan keinginan tercapainya tujuan pembelajaran geografi tersebut nampaknya masih sangat sulit untuk terealisasi dengan baik. Hal ini, tidak terlepas dari peran guru yang masih kurang memiliki kompetensi profesional dalam mengajar dan mengelola kelas. Kondisi seperti ini, terjadi di sekolah-sekolah yang ada di kabupaten Majalengka, khususnya sekolah menengah atas (SMA).

Majalengka merupakan kabupaten kecil yang memiliki banyak tempat pendidikan. Di kabupaten majalengka terdapat 21 SMA yang tersebar diberbagai wilayah bagian, diantaranya wilayah bagian timur, selatan, tengah dan utara. Pembagian wilayah SMA yang tersebar memiliki topografi yang berbeda. Wilayah bagian tengah dan selatan, merupakan wilayah dataran tinggi sedangkan wilayah timur dan utara merupakan wilayah dataran rendah. Dengan topografi yang berbeda, keadaan alam yang berbeda, maka kebiasaan masyarakat pun akan berbeda. Dari kondisi tersebut, dapat kita cermati bahwa perbedaan topografi, keadaan alam dan kebiasaan masyarakat merupakan bagian dari kajian pembelajaran geografi. Pengkajian lingkungan seperti itu sangat penting di bahas dalam proses pembelajaran geografi di sekolah sehingga sikap dan perilaku keruangan peserta didik dapat tumbuh karena mengetahui kondisi tempat tinggalnya. Jika sikap dan perilaku keruangan telah tumbuh, maka akan timbul rasa kepedulian terhadap lingkungan minimalnya peduli dengan keadaan di lingkungan sekitarnya.

Pada kenyataannya, mata pelajaran geografi dirasakan kurang menarik dan kurang bermakna bagi peserta didik SMA di kabupaten Majalengka. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan sikap dan perilaku keruangan mereka yang tidak terbentuk. Contoh kecilnya, mereka tidak peka dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-harinya mereka cenderung merusak atau mencemari lingkungan daripada melestarikan atau pun memanfaatkannya. Peserta didik masih bersikap acuh dengan pelestarian lingkungan disekolah, contohnya membuang sampah sembarang

tanpa memikirkan dampaknya dan masih menggunakan alat transportasi yang menimbulkan polusi. Peserta didik sering terlambat datang ke sekolah karena berbagai alasan karena mereka tidak dapat memperhitungkan antara lokasi, jarak, dan keterjangkauan dari rumah ke sekolah. Hal-hal seperti itu lah yang terjadi pada peserta didik SMA di kabupaten Majalengka. Karena itu, penelitian ini ingin membahas mengenai pengaruh konsep pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi yang dimaksudkan agar peserta didik tertarik untuk mempelajari geografi lebih dalam. Sehingga pembelajaran geografi dapat tersampaikan dengan baik dalam artian bukan hanya meningkatkan minat belajar dan meningkatkan hasil belajar tetapi juga dapat merubah sikap dan perilaku keruangan peserta didik SMA di kabupaten Majalengka. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka dapat di rumuskan beberapa masalah penelitian yaitu 1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dengan sikap keruangan peserta didik SMA di kabupaten Majalengka? 2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dengan perilaku keruangan peserta didik SMA di kabupaten Majalengka? 3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap keruangan dengan perilaku keruangan peserta didik SMA di kabupaten Majalengka?

Lingkungan merupakan suatu keadaan disekitar kita. Lingkungan secara umum terbagi atas dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial. Dengan demikian lingkungan merupakan salah satu potensi yang diciptakan oleh Allah SWT untuk digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dalam menjalani hidup di dunia yang perlu di jaga kelestariannya. Menurut Uno (2012: 137) pemanfaatan lingkungan tidak hanya untuk mempelajari konsep tentang lingkungan, tetapi lingkungan juga dapat menjadi salah satu sumber belajar. Selain itu, Depdiknas (1990: 9) mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan. Mohamad (2006: 173) mengatakan bahwa pembelajaran dapat di lakukan di luar kelas (*outdoor education*) dengan memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium alam.

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang paling penting untuk di jadikan sebagai sumber pembelajaran geografi. Hal ini sesuai dengan yang telah di kemukakan oleh Morgan (1974: 23):

“School grounds can be the important link between field studies and other parts of curriculum. Firstly, then offer the opportunity for the preparatory work, already mentioned, of learning and becoming proficient in the skill which will be needed out in the field. Secondly, they permit some experimental follow-up work to be done which may not be otherwise possible without revisiting the field study site. Above all, through this preparatory and follow up work it possible to blend field study visits into the continuing curricular activities in school so that both school and field activities form a cohesive experience. This will help to weave together more closely the resources of the classroom, laboratory, school estate, local, and distant fieldwork into a continuous educational pattern.”

Dalam pernyataan tersebut di jelaskan bahwa lahan sekolah bisa menjadi sumber belajar yang paling penting diantara lapangan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran lainnya. Jadi, guru tidak harus membawa peserta didik untuk belajar di luar kelas dengan mengeluarkan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena lingkungan sekolah pun dapat di

jadikan sebagai sumber belajar. Sehubungan dengan itu, Uno (2012: 137) menyatakan bahwa bangkitnya motivasi belajar intrinsik peserta didik sangat dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, yaitu lingkungan. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Setiap perilaku manusia memiliki alasan dalam setiap bertindak, hal ini sesuai dengan teori tindakan beralasan yang dikemukakan oleh Azwar (2001: 11-12). Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu melalui suatu proses dalam mengambil keputusan yang cermat dan beralasan. Selain sikap yang mempengaruhi perilaku adalah norma-norma subjektif yaitu suatu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan terhadap apa yang kita perbuat. Sikap terhadap perilaku dan norma-norma subjektif, bersama-sama membentuk suatu intension atau niat untuk berperilaku tertentu.

Sikap tidak hanya tercermin dalam interaksi sosial antar manusia, tetapi sikap juga tercermin dalam interaksi dengan lingkungan fisik. Terkait dengan penelitian ini, sikap yang diteliti dari interaksi antar ruang sehingga dari interaksi antar ruang ini akan membentuk pola sikap terhadap tata ruang yang ada di sekitarnya.

Permukaan bumi sebagai suatu ruang, memiliki karakter dinamis, yang menampilkan perilaku yang disebut dengan perilaku ruang (*space behavior*), sedangkan manusianya memperlihatkan perilaku (*spatial behavior*). Perilaku keruangan yang secara geografis dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, terutama perilaku manusia sebagai penduduk bumi. Hubungan antara *space behavior* dan *spatial behavior* terlihat pada bagaimana manusia berperilaku terhadap bumi, seperti pemanfaatan permukaan bumi, kerusakan permukaan bumi, pergerakan di permukaan bumi, dan perencanaan permukaan bumi.

Perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmojo, 2007: 134) yaitu perilaku tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku tertutup merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Perilaku terbuka merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Perkembangan konsep keruangan pada anak-anak menurut Abdurrahmat (1988: 59) terjadi pada dua tahap yaitu tahapan perceptual dan tahapan konseptual. Tahapan perceptual merupakan tahapan pada anak-anak usia sebelum sekolah, dimana mereka memahami lingkungan keruangan dengan jalan mengadakan penelitian dengan mata dan tangannya, sedangkan tahapan konseptual merupakan tahapan dimana anak-anak usia sekolah setelah belajar di sekolah dasar terjadi pengembangan konseptual karena anak-anak belajar mengorganisir persepsi mereka tentang lingkungannya dalam bentuk konsep-konsep keruangan. Konsep keruangan dari anak-anak kecil merupakan konsepsi topologis yang murni selama tahun-tahun pertama di sekolah dasar, konsep keruangan anak-anak hakikatnya projektif, dan menjelang akhir tahun-tahun terakhir di sekolah dasar konsep mereka berstruktur euclidis.

Menurut Abdurrahmat (1988: 59), Dinamika perilaku individu, ditentukan dan dipengaruhi oleh:

1. Pengamatan atau penginderaan (sensation), adalah proses belajar mengenal segala sesuatu yang berada di lingkungan sekitar dengan menggunakan alat indera penglihatan (mata), pendengaran (telinga), pengecap (lidah), pembau (hidung), dan perabaan (kulit, termasuk otot).
2. Perespsi (perception), adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di oyak atau pengertian individu tentang situasi atau pengalaman. Ciri umum persepsi terkait dengan dimensi ruang dan waktu, terstruktur, menyeluruh, dan penuh arti. Persepsi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh perhatian selektif, ciri-ciri rangsangan, nilai dan kebutuhan individu, serta pengalaman.
3. Berpikir (reasoning), adalah aktivitas yang bersifat ideasional untuk menemukan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan. Berpikir bertujuan untuk membentuk pengertian, membentuk pendapat, dan menarik kesimpulan. Proses berpikir kreatif terdiri dari: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Jenis berpikir ada dua, yaitu berpikir tingkat rendah dan tingkat tinggi.
4. Intelegensi, dapat diartikan sebagai kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir rasional, kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, kemampuan memecahkan simbol-simbol tertentu. Intelegensi tidak sama dengan IQ karena IQ hanya rasio yang diperoleh dengan menggunakan tes tertentu yang tidak atau belum tentu menggambarkan kemampuan individu yang lebih kompleks. Teori tentang intelegensi diantaranya G-Theory (general theory) dan S-Theory (specific theory). Intelegensi dipengaruhi oleh faktor bawaan lingkungan.
5. Sikap (Attitude), adalah evaluasi positif-negatif-ambivalen individu terhadap objek, peristiwa, orang, atau ide tertentu. Sikap merupakan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relative menetap. Unsur-unsur sikap meliputi kognisi, afeksi, dan kecenderungan bertindak. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah pengalaman khusus, komunikasi dengan orang lain, adanya model, iklan, dan opini, lembaga-lembaga sosial dan lembaga keagamaan.

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan. Untuk mengenali lebih lanjut perilaku manusia, terdapat lima pendekatan utama tentang perilaku, yaitu pendekatan neurobiologik, behavioristik, kognitif, psikoanalisis, dan humanistik. Pendekatan neurobiologik menitikberatkan pada hubungan antara perilaku dengan kejadian yang berlangsung dalam tubuh (otak dan saraf) karena perilaku diatur oleh kegiatan otak dan sistem saraf. Pendekatan behavioristik menitikberatkan pada perilaku yang nampak, perilaku dapat dibentuk dengan pembiasaan dan pengukuhan melalui pengkondisian stimulus. Pendekatan kognitif, menurut pendekatan ini individu tidak hanya menerima stimulus yang pasif tetapi mengolah stimulus menjadi perilaku individu didorong oleh insting bawaan dan sebagian besar perilaku itu tidak di sadari. Pendekatan humanistik, perilaku individu mampu mengarahkan perilaku dan memberikan warna pada lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Majalengka yang memiliki 21 SMA yang terdiri dari 16 SMA negeri dan 5 SMA swasta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik

SMA kelas XI IPS di kabupaten Majalengka. Metode pengambilan sampel penelitian adalah dengan proportional random sampling dengan mengambil secara acak SMA yang akan dijadikan sampel, lalu membuat proporsi masing-masing jumlah sampel di SMA sesuai dengan peserta didik SMA kelas XI IPS yang ada di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian survey dengan menggunakan analisis model multigroup sampel. Model multigroup sampel adalah melibatkan satu variable moderator ke dalam model yang di uji. Menurut kuscendi (2008: 19) variable moderator adalah variable independen kedua atau ketiga yang dapat mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variable eksogen dan endogen. Metode survey dilakukan untuk pengujian konstruk yang sudah ada sebelumnya. Menurut singarimbun (1992: 1). Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner dan tes sebagai alat pengumpul data yang pokok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Musianto, (2002: 125) "Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian data numerik".

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan berperan sebagai sumber pembelajaran geografi. Lingkungan memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap dan perilaku keruangan peserta didik meskipun hubungannya tidak kuat. Lingkungan tidak berhubungan langsung dengan sikap dan perilaku keruangan peserta didik, melainkan melalui perantara yaitu dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru. Dalam hal ini, kompetensi profesional guru memiliki peranan yang kuat dalam mempengaruhi hubungan lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dengan sikap keruangan peserta didik dan dalam hubungan sikap terhadap perilaku. Artinya, lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dapat menumbuhkan sikap keruangan peserta didik didukung oleh kuat dan lemahnya kompetensi profesional guru. Begitu juga dengan perilaku keruangan peserta didik sangat tergantung dukungan kuat dan lemahnya kompetensi profesional guru.

Proses pembelajaran geografi menjadi salah satu hal yang cukup penting karena akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku keruangan peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk berpikir tingkat tinggi dan juga berpikir kritis sehingga akan peka terhadap karakteristik ruang dimana mereka tinggal. Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku keruangan. Karakteristik peserta didik, lingkungan sekitar dan lingkungan belajar akan sangat berpengaruh. Sekolah yang memiliki etos kerja tinggi akan mempengaruhi motivasi peserta didik.

Banyak yang mempertanyakan hubungan antar sikap dan perilaku, ada pendapat yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara sikap dan perilaku. Namun, tidak sedikit pula yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan perilaku. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan cukup kuat antara sikap dan perilaku keruangan membuktikan pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya. Pernyataan yang sangat masuk akal dari hubungan sikap

dengan perilaku adalah postulat kontingensi tergantung (*postulat of contingent consistency*) yang menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor situasional tertentu. Begitu pula dengan lingkungan yang merupakan pembentuk sikap dan perilaku. Teori ini menyatakan bahwa proses kognitif diasumsikan dipengaruhi beberapa faktor yang terdiri dari phenomenal environment, personal environment, dan contextual environment, semua itu adalah faktor-faktor lingkungan yang membentuk sikap dan perilaku keruangan. Selanjutnya dari proses kognitif yang dipengaruhi oleh lingkungan akan membentuk persepsi. Sehingga saran untuk peneliti-peneliti berikutnya banyak sekali faktor dan indicator dalam membentuk perilaku keruangan peserta didik.

Hasil penelitian ini mempertegas teori hubungan sikap dengan perilaku. Bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku keruangan dengan sikap keruangan. Lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi berhubungan positif dengan perilaku keruangan. Namun, lingkungan memiliki pengaruh yang rendah terhadap sikap dan perilaku keruangan. Faktor-faktor lain inilah yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Manfaat bagi proses pembelajaran geografi yang terkait dengan hasil penelitian ini perlu juga disampaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar peserta didik SMA kelas XI IPS di kabupaten Majalengka memiliki tingkat kemampuan yang rendah dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi. Sehingga perlu adanya sosialisasi metode-metode pembelajaran untuk guru yang menekankan pembelajaran berbasis lingkungan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang dinilai cocok untuk menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi adalah teori belajar inquiry. Teori inquiry akan membantu peserta didik untuk membangun pengetahuan peserta didik dengan menemukan sendiri fenomena yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari melalui pengalaman yang dialami oleh peserta didik. Semakin banyak yang ditemukan peserta didik di lapangan, maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik itu sendiri.

Belum ada evaluasi pembelajaran geografi di kabupaten majalengka seperti yang dilakukan penelitian dengan menguji lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi yang diaplikasikan dengan karakteristik daerah. Hal tersebut belum dapat dilakukan karena terkendala pembelajaran geografi harus mengejar nilai kognitif yang puncaknya ada dalam ujian nasional. Tujuan pembelajaran geografi yang berorientasi pada nilai ujian nasional besar kemungkinan guru-guru geografi di sekolah mengesampingkan evaluasi dalam aspek ini. Penelitian ini dilakukan untuk menyatakan betapa pentingnya evaluasi pembelajaran yang mengukur sikap dan perilaku keruangan peserta didik, sehingga ketika beraktivitas sehari-hari peserta didik akan terbantu dengan apa yang telah diajarkan disekolah. Pendidikan geografi harus menunjukkan eksistensi dalam kehidupan manusia. Salah satu hal yang dapat dilakukan jika keinginan ini ingin terwujud dengan membuat pembelajaran geografi tidak berorientasi pada ranah kognitif tingkat rendah saja melainkan aspek sikap dan perilaku keruangan. Sehingga proses pembelajaran geografi berdampak pada keterampilan peserta didik.

Tujuan pembelajaran geografi untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik terhadap ruang, hanya menjadi tujuan saja, tanpa ada metode evaluasi yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan sikap keruangan yang baik, hal tersebut seharusnya dapat dijadikan salah satu

indicator evaluasi pembelajaran geografi. perilaku peserta didik dalam memperlakukan ruang pun seharusnya tidak luput dari evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran geografi.

Rendahnya peranan lingkungan dalam menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan peserta didik dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku keruangan peserta didik, bukan hanya satu variabel saja yaitu peranan lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi, namun banyak faktor yang mempengaruhi. Keluarga adalah contoh lain yang mempengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku keruangan peserta didik SMA kelas XI IPS di kabupaten Majalengka. Keluarga merupakan media pembentuk sikap dan perilaku keruangan yang paling awal dalam kehidupan peserta didik. Dalam pendidikan keluarga, sikap dan perilaku yang diajarkan atau dicontohkan oleh keluarga akan terbentuk dan menjadi pembiasaan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan keluarga sangat mungkin menjadi faktor lain dalam pembentukan sikap dan perilaku keruangan.

Mengukur perilaku keruangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak lepas dari faktor geografi fisik yang ada pada lingkungan tempat tinggal manusia tersebut. Lingkungan sosial juga tidak dapat diabaikan ketika akan mengukur sikap dan perilaku keruangan. Sehingga untuk menemukan hasil yang memuaskan dalam meneliti sikap dan perilaku keruangan perlu analisis faktor secara kompleks.

SIMPULAN

Hubungan antar variabel ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian telah terjawab dalam bab pembahasan dan hasil penelitian. Lingkungan sebagai sumber pembelajaran memiliki peranan dalam menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan peserta didik SMA kelas XI IPS di kabupaten Majalengka. Lingkungan berpengaruh terhadap sikap keruangan peserta didik melalui kompetensi profesional guru sebesar 14,1%. Begitu juga dengan sikap berpengaruh terhadap perilaku keruangan peserta didik SMA kelas XI IPS di kab majalengka sebesar 23,5%. Hal ini membuktikan teori hubungan antara sikap dan perilaku (teori postulat kontigensi tergantung) bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat tergantung pada situasional tertentu.

Proses pembelajaran geografi menjadi salah satu hal yang cukup penting karena akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku keruangan peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk berpikir tingkat tinggi dan juga berpikir kritis sehingga akan peka terhadap karakteristik ruang dimana mereka tinggal. Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku keruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Maman. *Geografi perilaku suatu pengantar studi tentang persepsi lingkungan*. Jakarta: depdikbud.
- Arjana, Gusti Bagus. (2013). *Geografi lingkungan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asrori, Mohamad. (2009). *Psikologi pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima .
- Bintarto. (1975). *Pengantar geografi pembangunan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Dahar, Ratna Willis. (2006). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Emzir, (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.

- Jauhar Mohammad. (2011). *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta, Pustaka Karya.
- Kusnendi, (2008). *Model-Model Persamaan structural*. Bandung: Alfabeta.
- Kauchak, Donald. (2009). *Methods for teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morgan, R.F. (1974), *Education For The Environment*. Longman.
- Riduwan. (2012). *Path analysis*. Bandung: alfabeta.
- Slameto, (1998). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Bina Aksara.
- Sumaatmadja, Nursid. (1996). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Sumaatmadja, Nursid. (1998). *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaatmadja, Nursid. (1998). *Manusia dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan hidup*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarmi, (2012). *Model-model pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Uno, Hamzah. (2012). *Metode pembelajaran PAIKEM*. Bandung: CV. Alfabeta.